

The Dynamics of Academic Community Perceptions toward Veiled Female Students at IAIN Palopo

Dinamika Persepsi Civitas Akademika Terhadap Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo

Sabaruddin^{1*}, Bahtiar², Tenrijaya³, Agustan⁴, Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Palopo

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 09, 2026

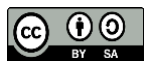
Accepted: July 15, 2026

Kata Kunci:

Persepsi; Mahasiswa Bercadar; Interaksi Sosial; Identitas Religius; Konstruksi Sosial.

Keywords:

Perception; Niqab-Wearing Female Students; Social Interaction; Religious Identity; Social Construction.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Kehadiran mahasiswi bercadar di lingkungan perguruan tinggi mencerminkan dinamika sosial yang beragam, khususnya dalam hal persepsi civitas akademika dan interaksi sosial yang berkembang di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan cadar, serta konstruksi identitas religius di lingkungan akademik UIN Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive dari kalangan civitas akademika, yang meliputi mahasiswa, mahasiswi bercadar, dan pihak universitas. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar cenderung positif dan inklusif, meskipun masih terdapat persepsi negatif, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan dalam interaksi sosial. Penggunaan cadar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi religius dan keinginan untuk menjaga diri, serta faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial dan latar belakang pendidikan. Selain itu, penggunaan cadar merepresentasikan identitas religius yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

ABSTRACT

The presence of niqab-wearing female students in higher education settings reflects diverse social dynamics, particularly in terms of academic community perceptions and the social interactions that develop around them. This study aims to analyze academic community perceptions of niqab-wearing female students, the factors influencing the adoption of the niqab, and the construction of religious identity within the academic environment of UIN Palopo. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research participants were purposively selected from members of the academic community, including students, niqab-wearing female students, and university representatives. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the phenomenon

*Corresponding author

E-mail addresses: sabaruddinsosiologi@uinpalopo.ac.id

under investigation. The findings indicate that academic community perceptions of niqab-wearing female students tend to be positive and inclusive, although some negative perceptions remain, particularly concerning limitations in social interaction. The adoption of the niqab is influenced by internal factors, such as religious motivations and the desire for self-preservation, as well as external factors, including the social environment and educational background. Furthermore, wearing the niqab represents a religious identity constructed through a process of social construction involving the externalization, objectivation, and internalization of religious values.

PENDAHULUAN

Fenomena mahasiswi bercadar dalam beberapa waktu terakhir menjadi perbincangan di kalangan civitas akademika, khususnya di antara mahasiswa yang tidak menggunakan cadar (Resti et al., 2020). Keberadaan perempuan bercadar kini bukan lagi hal yang asing dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan perguruan tinggi (Wahyuni, 2023). Jumlah pengguna cadar di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Maizuddin & Suarni, 2019). Peningkatan tersebut dapat diamati di berbagai wilayah di Indonesia, yang menandakan bahwa praktik penggunaan cadar telah menyebar secara luas dan tidak lagi terbatas pada konteks lokal tertentu (Effendi Chairi, n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena perempuan bercadar telah menjadi bagian dari transformasi identitas keagamaan di ruang publik, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam perkembangannya, keberadaan mahasiswi bercadar juga memunculkan beragam respons sosial, mulai dari penerimaan hingga resistensi, khususnya di kalangan mahasiswa yang tidak menggunakan cadar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika sosial yang melingkupi fenomena ini, terutama dalam kaitannya dengan interaksi sosial, persepsi, dan konstruksi identitas di lingkungan akademik.

Identitas religius merupakan bagian dari identitas sosial individu yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan yang dianut (Rahman, 2020). Dalam konteks ini, penggunaan cadar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi identitas religius yang mencerminkan pemahaman serta komitmen individu terhadap ajaran agama. Cadar atau niqab merupakan bagian dari busana muslimah yang digunakan untuk menutupi wajah, sehingga yang terlihat hanya bagian mata (Raisya & Abhirama, 2024). Dalam kajian Islam, penggunaan cadar termasuk dalam wilayah khilafiyah, yaitu adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukumnya, yang dipengaruhi oleh penafsiran terhadap dalil serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Identitas religius dalam bentuk penggunaan cadar tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi sosial dan kultural individu (Hikmah et al., n.d.). Penggunaan cadar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keyakinan pribadi, lingkungan sosial, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Bagi sebagian mahasiswi, cadar menjadi simbol ketaatan dan komitmen religius, sementara bagi yang lain merupakan bagian dari pencarian identitas diri dalam kehidupan beragama. Hal ini

menunjukkan bahwa cadar memiliki makna yang beragam sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial individu.

Di sisi lain, penggunaan cadar di lingkungan akademik seringkali memunculkan beragam respons sosial yang tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa kasus, mahasiswi bercadar kerap dihadapkan pada stigma, stereotip, serta asumsi tertentu yang berkembang di masyarakat, baik yang dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan maupun konstruksi sosial yang terbentuk melalui media dan wacana publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas religius dalam bentuk penggunaan cadar tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menjadi objek penilaian sosial di lingkungan kampus. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan identitas religius dengan dinamika persepsi civitas akademika dalam konteks lokal masih relatif terbatas.

Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi sehingga menghasilkan makna terhadap suatu objek atau fenomena sosial (Fahmi, 2020; MEIDIKA, 2023). Persepsi tidak hanya berkaitan dengan proses penginderaan, tetapi juga merupakan proses interpretatif yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan konteks sosial individu. Lebih lanjut, persepsi bersifat subjektif dan dinamis, sehingga dapat berbeda antarindividu tergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman yang dimiliki (Nisa et al., 2023). Persepsi juga dipahami sebagai proses yang melibatkan faktor internal seperti sikap dan harapan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan interaksi yang memengaruhi cara individu dalam memaknai suatu fenomena (Rosalina et al., 2024). Oleh karena itu, persepsi tidak bersifat objektif, melainkan terbentuk melalui proses penafsiran yang kompleks terhadap realitas sosial.

Persepsi dapat dimanifestasikan dalam bentuk penilaian, sikap, dan respons individu terhadap suatu fenomena sosial (Sabaruddin et al., 2024). Persepsi juga dapat dikategorikan menjadi persepsi positif dan negatif yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap dan pengalaman, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan interaksi (DIAJENG, 2024). Selain itu, persepsi mencerminkan cara individu dalam memahami dan menafsirkan realitas sosial berdasarkan latar belakang yang dimilikinya. Perbedaan faktor-faktor tersebut menyebabkan variasi cara pandang individu dalam memahami suatu objek atau simbol sosial.

Lebih lanjut, persepsi menunjukkan bahwa pemahaman individu terhadap suatu fenomena tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman serta konteks sosial yang melingkupinya (Juita et al., 2025). Persepsi terhadap suatu simbol sosial, termasuk penggunaan cadar, tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung, tetapi juga oleh representasi media, wacana publik, serta norma yang berkembang di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya terbentuk secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, perbedaan persepsi merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam kehidupan

sosial, khususnya dalam lingkungan yang plural. Dengan demikian, persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan menghasilkan pemaknaan yang beragam.

Sikap dan persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman interaksi, tingkat pemahaman keagamaan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Persepsi tersebut dapat membentuk pola hubungan sosial di lingkungan kampus, baik dalam bentuk penerimaan, penyesuaian, maupun resistensi terhadap keberadaan mahasiswi bercadar. Oleh karena itu, penting untuk memahami fenomena ini secara komprehensif agar tidak terjadi penyederhanaan makna terhadap cadar sebagai simbol keagamaan. Dengan demikian, dinamika persepsi terhadap mahasiswi bercadar tidak hanya mencerminkan perbedaan cara pandang individu, tetapi juga menunjukkan kompleksitas hubungan antara identitas religius dan realitas sosial di lingkungan akademik.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang saling memengaruhi dalam kehidupan sosial (Efendi et al., 2024; Yasin & Adawiyah, 2022). Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi sosial berlangsung melalui pertukaran makna yang dibangun melalui komunikasi dan penggunaan simbol-simbol tertentu (Mead, 1934; Irvana & Sukardani, 2026). Oleh karena itu, interaksi sosial tidak hanya membentuk hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun pemahaman, makna, dan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Interaksi sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi, individu dapat saling memengaruhi, berbagi pengalaman, serta membangun pemahaman bersama terhadap suatu fenomena sosial (Yasin et al., 2024). Dalam konteks ini, interaksi sosial dapat menghasilkan berbagai bentuk hubungan sosial, seperti kerja sama, akomodasi, maupun konflik, yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial memungkinkan terbentuknya nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Di sisi lain, interaksi sosial di lingkungan kampus tidak selalu berjalan secara harmonis, terutama dalam konteks keberagaman identitas keagamaan. Interaksi antara mahasiswi bercadar dan civitas akademika lainnya dalam beberapa kasus dapat memunculkan stigma, stereotip, serta jarak sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman dan pengalaman individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi ruang munculnya perbedaan persepsi dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam memahami fenomena mahasiswi bercadar.

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus berperan dalam membentuk persepsi dan sikap civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar. Kualitas interaksi yang

positif dapat mendorong terciptanya sikap saling memahami dan menghargai, sementara interaksi yang terbatas atau negatif dapat memperkuat stereotip dan kesalahpahaman (Muhaemin et al., 2023; P et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang interaksi yang inklusif agar keberagaman dapat diterima secara konstruktif dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk dinamika persepsi terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan kampus.

Fenomena penggunaan cadar di kalangan mahasiswi dalam konteks perguruan tinggi masih belum banyak dikaji, khususnya yang menyoroti dinamika interaksi sosial dan konstruksi persepsi di lingkungan akademik. Secara umum, terdapat beberapa kecenderungan dalam penelitian sebelumnya. Pertama, kajian yang menyoroti penyebaran praktik penggunaan cadar sebagai bagian dari perkembangan dakwah dan meningkatnya pemahaman keagamaan di berbagai lapisan masyarakat, yang menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terlepas dari proses transmisi nilai-nilai keagamaan secara luas (Suaib, 2022). Kedua, kajian yang mengaitkan penggunaan cadar dengan respons sosial yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta konstruksi norma yang berkembang di masyarakat kampus (Effendi Chairi, n.d.). Ketiga, kajian yang menempatkan penggunaan cadar dalam kerangka isu yang lebih luas, seperti kebebasan berekspresi, identitas keagamaan, serta dinamika interaksi sosial dalam ruang akademik yang plural (Khusnu, n.d.). Selain itu, sejumlah penelitian juga mengaitkan penggunaan cadar dengan perbedaan pandangan dalam hukum Islam, di mana sebagian mazhab memandang cadar sebagai kewajiban, sementara yang lain tidak mewajibkannya karena wajah dan telapak tangan tidak termasuk aurat (Rofi'ah, n.d.). Berbagai kajian tersebut menjadi landasan penting, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana fenomena ini membentuk dinamika interaksi sosial dan persepsi di kalangan mahasiswa, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dalam konteks tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk merespons keterbatasan kajian mengenai persepsi masyarakat kampus terhadap mahasiswi bercadar dalam konteks lokal, khususnya di lingkungan IAIN Palopo. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cadar tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan konstruksi identitas religius, pengaruh lingkungan sosial, serta kesadaran diri individu, kajian yang secara spesifik mengkaji persepsi mahasiswa dalam konteks interaksi sosial di lingkungan akademik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan IAIN Palopo? Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut, baik dari aspek sosial, budaya, maupun keagamaan? Ketiga, bagaimana dinamika interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswi bercadar dan mahasiswa lainnya dalam kehidupan kampus? Ketiga pertanyaan

ini diarahkan untuk memahami secara mendalam konstruksi persepsi dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam konteks lingkungan akademik yang plural.

Kajian ini didasarkan pada beberapa argumen utama. Pertama, penggunaan cadar di kalangan mahasiswi tidak hanya didasarkan pada faktor normatif keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, seperti lingkungan pergaulan, proses internalisasi nilai, serta kesadaran diri individu dalam membentuk identitas religius. Kedua, persepsi masyarakat kampus terhadap mahasiswi bercadar bersifat beragam, yang mencakup persepsi positif maupun negatif, sehingga menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami praktik keagamaan di ruang akademik. Ketiga, persepsi tersebut tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi, pengalaman, serta representasi media, yang pada akhirnya menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap fenomena mahasiswi bercadar di lingkungan kampus. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara praktik penggunaan cadar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dinamika persepsi dan interaksi sosial yang muncul di lingkungan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 2002). Pendekatan ini digunakan untuk memahami persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan IAIN Palopo (Denzin, 2017). Penelitian berfokus pada persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus. Persepsi mahasiswa dan dinamika interaksi sosial diidentifikasi untuk melihat bentuk hubungan sosial yang terjalin serta sejauh mana persepsi tersebut memengaruhi pola interaksi di lingkungan kampus.

Data penelitian berupa persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di lingkungan IAIN Palopo. Data meliputi pandangan mahasiswa terhadap penggunaan cadar, bentuk interaksi sosial yang terjadi, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi dalam kehidupan akademik. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari civitas akademika IAIN Palopo, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Informan berjumlah 16 orang yang dipilih melalui purposive sampling (Creswell, 2002), terdiri atas 8 mahasiswa tidak bercadar, 5 mahasiswi bercadar, dan 3 pihak kampus. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap fenomena mahasiswi bercadar hingga mencapai titik jenuh (*saturation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2002). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika interaksi

sosial antara mahasiswa bercadar dan civitas akademika di lingkungan kampus. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap 16 informan dengan fokus pada persepsi civitas akademika terhadap mahasiswa bercadar serta pengalaman interaksi sosial dalam kehidupan kampus. Wawancara dilakukan secara langsung dengan masing-masing informan, dan setiap sesi berlangsung selama 20–30 menit untuk memperoleh data yang mendalam mengenai persepsi dan dinamika interaksi sosial.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2002). serta (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2014). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian dipadukan untuk memahami persepsi civitas akademika dan dinamika interaksi sosial secara komprehensif. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan fokus penelitian untuk mengidentifikasi bentuk persepsi, faktor-faktor yang memengaruhi, dan pola interaksi sosial yang terbentuk. Hasil analisis diklasifikasikan ke dalam kategori tematik sehingga menghasilkan pemahaman sistematis mengenai fenomena mahasiswa bercadar di lingkungan akademik.

HASIL

Dinamika Persepsi Civitas Akademika terhadap Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo

Persepsi civitas akademika terhadap mahasiswa bercadar di lingkungan IAIN Palopo menunjukkan adanya variasi pandangan yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, persepsi tersebut mencakup pandangan positif dan negatif yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi, pemahaman keagamaan, serta lingkungan sosial di kampus. Deskripsi persepsi dianalisis berdasarkan kategori tematik yang meliputi bentuk persepsi, faktor yang memengaruhi, serta dinamika interaksi sosial. Hasil analisis tersebut dapat diidentifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1: Persepsi Civitas Akademika terhadap Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo

Kategori Persepsi	Jumlah
Persepsi Positif	13
Persepsi Negatif	3
Total	16

Sumber: Hasil penelitian yang dielaborasi

Persepsi positif terhadap mahasiswa bercadar lebih dominan dibandingkan persepsi negatif. Persepsi positif muncul sebanyak 13 informan, sedangkan persepsi negatif sebanyak 3 informan, yang menunjukkan bahwa secara umum civitas akademika memiliki

kecenderungan menerima keberadaan mahasiswi bercadar. Persepsi positif umumnya berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswi bercadar lebih menjaga diri, mencerminkan ketaatan beragama, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Sementara itu, persepsi negatif berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswi bercadar sulit dikenali dan kurang terbuka dalam berinteraksi.

Dalam praktiknya, persepsi tersebut tercermin dalam pengalaman dan sikap civitas akademika di lingkungan kampus. Beberapa informan mahasiswa menyatakan: *"Kadang agak sulit berinteraksi karena tidak bisa melihat ekspresi wajahnya, jadi terasa ada jarak."* (Wawancara, M), yang menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi menjadi salah satu faktor munculnya persepsi negatif. Di sisi lain, persepsi positif juga muncul sebagaimana disampaikan oleh dosen: *"Penggunaan cadar merupakan bagian dari pilihan individu dalam beragama, selama tidak mengganggu proses pembelajaran maka tidak menjadi masalah."* (Wawancara, T). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan staf kampus: *"Dalam pelayanan administrasi tidak ada perbedaan, semua mahasiswa dilayani dengan cara yang sama."* (Wawancara, S). Dengan demikian, perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang berbeda, namun secara umum mencerminkan sikap inklusif dan penerimaan terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan kampus.

Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar

Penggunaan cadar di kalangan mahasiswi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, penggunaan cadar didorong oleh keinginan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah, menjaga diri, serta memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Cadar juga dimaknai sebagai bentuk perlindungan diri dan simbol identitas keagamaan. Faktor eksternal yang memengaruhi penggunaan cadar meliputi lingkungan sosial, pergaulan, serta latar belakang pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan: *"Saya mulai menggunakan cadar karena lingkungan pesantren dan teman-teman yang juga memakai cadar."* (Wawancara, I).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk keputusan mahasiswi dalam menggunakan cadar. Interaksi dengan teman sebaya serta lingkungan yang mendukung mendorong individu untuk mengikuti praktik yang sama sebagai bagian dari proses penyesuaian sosial. Selain itu, terdapat variasi motivasi antar mahasiswi dalam menggunakan cadar. Salah satu informan menyatakan bahwa penggunaan cadar awalnya didorong oleh rasa ketertarikan dan kekaguman terhadap pengguna cadar, yang kemudian berkembang menjadi komitmen pribadi. Informan lain mengungkapkan: *"Awalnya karena aturan di pesantren, tapi lama-kelamaan jadi kebiasaan karena merasa nyaman."* (Wawancara, R).

Identitas Religius (Cadar)

Penggunaan cadar di kalangan mahasiswi merupakan bagian dari fenomena identitas religius yang berkembang di lingkungan kampus. Dalam konteks ini, cadar tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas individu dalam kehidupan sosial. Identitas religius berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan yang dianut oleh individu dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar memiliki dimensi religius sekaligus sosial dalam pembentukannya.

Dalam praktiknya, penggunaan cadar di kalangan mahasiswi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu informan menyatakan: *"Saya menggunakan cadar karena ingin lebih menjaga diri dan meningkatkan ketaatan kepada Allah."* (Wawancara, I). Selain itu, informan lain mengungkapkan: *"Lingkungan teman-teman di pesantren sangat mempengaruhi saya untuk mulai memakai cadar."* (Wawancara, R). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam membentuk keputusan mahasiswi dalam menggunakan cadar.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan cadar dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial dalam pembentukan identitas religius. Proses ini melibatkan eksternalisasi nilai religius yang diyakini individu, yang kemudian mengalami objektivasi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya, nilai tersebut terinternalisasi sehingga menjadi bagian dari identitas diri mahasiswi. Dengan demikian, penggunaan cadar tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga mencerminkan hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosial.

PEMBAHASAN

Persepsi Civitas Akademika terhadap Mahasiswi Bercadar

Persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan kampus merupakan bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam ruang akademik yang plural. Keberadaan mahasiswi bercadar tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memunculkan beragam respons di kalangan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Dalam konteks ini, persepsi civitas akademika terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman individu, serta pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, variasi persepsi yang muncul menjadi hal yang tidak terhindarkan dalam lingkungan kampus yang heterogen. Pada (Tabel 2), menunjukan bahwa persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif lebih dominan, yang tercermin dari pandangan bahwa cadar merupakan simbol ketaatan beragama, bentuk menjaga diri, serta identitas religius individu. Sementara itu, persepsi negatif muncul dalam jumlah yang lebih sedikit dan berkaitan dengan aspek interaksi sosial, seperti kesulitan mengenali individu, keterbatasan ekspresi wajah, serta munculnya jarak sosial dalam komunikasi (Sabaruddin dkk., 2024). Data ini menunjukkan bahwa secara umum civitas

akademika cenderung menerima keberadaan mahasiswi bercadar, meskipun masih terdapat pandangan yang berbeda.

Tabel 2. Kategori Persepsi Civitas Akademika terhadap Mahasiswi Bercadar

No	Kategori Persepsi	Indikator Persepsi	Makna Persepsi
1	Persepsi Positif	Menjaga diri	Cadar dipandang sebagai bentuk perlindungan diri
		Ketaatan beragama	Mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam
		Identitas religius	Menunjukkan komitmen keagamaan individu
2	Persepsi Negatif	Sulit dikenali	Menghambat komunikasi interpersonal
		Kurang ekspresif	Menimbulkan keterbatasan dalam interaksi
		Jarak sosial	Menciptakan batas dalam hubungan sosial

Sumber: Hasil penelitian yang dielaborasi

Meskipun persepsi positif lebih dominan, keberadaan persepsi negatif menunjukkan bahwa penerimaan terhadap mahasiswi bercadar belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan interaksi sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi munculnya persepsi negatif tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap makna penggunaan cadar serta adanya stereotip yang berkembang di lingkungan sosial turut memperkuat pandangan negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh nilai keagamaan, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan konstruksi pemikiran yang berkembang di kalangan civitas akademika.

Perbedaan persepsi tersebut berdampak pada dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus. Persepsi positif cenderung mendorong terciptanya hubungan yang inklusif, saling menghargai, dan harmonis. Sebaliknya, persepsi negatif berpotensi menimbulkan jarak sosial, keterbatasan komunikasi, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat menghambat terciptanya lingkungan akademik yang kondusif dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk membangun interaksi sosial yang lebih terbuka guna mengurangi kesalahpahaman yang terjadi. Dengan demikian, persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar mencerminkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam memahami keberagaman identitas keagamaan di lingkungan kampus. Penguatan pemahaman keagamaan yang moderat serta peningkatan interaksi sosial yang inklusif menjadi hal yang penting untuk mengurangi persepsi negatif yang muncul. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam menciptakan ruang dialog dan interaksi yang konstruktif agar keberagaman dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan akademik yang harmonis.

Faktor Penyebab Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi

Penggunaan cadar di kalangan mahasiswi merupakan fenomena yang berkembang dalam konteks kehidupan keagamaan di lingkungan kampus (Suaib, 2022). Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan beragama, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks ini, keputusan mahasiswi untuk menggunakan cadar tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk pemahaman serta praktik keagamaan individu. Berdasarkan (Tabel 3), faktor penyebab mahasiswi menggunakan cadar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dorongan religius seperti keinginan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah, menjaga diri, serta memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, pergaulan, serta latar belakang pendidikan, khususnya pengalaman di pondok pesantren. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk praktik keagamaan.

Tabel 3. Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar

No	Kategori Faktor	Indikator	Makna/Dampak
1	Faktor Internal	Ketaatan beragama Menjaga diri Perbaikan diri	Mendorong individu untuk menjalankan ajaran Islam secara lebih mendalam Cadar dipandang sebagai bentuk perlindungan diri dari pandangan luar Menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas diri
2	Faktor Eksternal	Lingkungan sosial Latar belakang pendidikan Pergaulan	Pengaruh teman sebaya dalam membentuk keputusan menggunakan cadar Pengalaman di pondok pesantren mendorong praktik penggunaan cadar Proses adaptasi terhadap kelompok sosial yang menggunakan cadar

Sumber: Hasil penelitian yang dielaborasi

Meskipun faktor religius menjadi alasan utama dalam penggunaan cadar, terdapat variasi latar belakang yang memengaruhi keputusan mahasiswi. Tidak semua mahasiswi menggunakan cadar berdasarkan pemahaman yang sama, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang berbeda. Selain itu, dalam beberapa kasus, penggunaan cadar juga diawali dari faktor eksternal seperti aturan di lingkungan pendidikan atau pengaruh teman sebaya, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa

penggunaan cadar tidak sepenuhnya bersifat normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosial yang kompleks.

Perbedaan faktor yang melatarbelakangi penggunaan cadar berdampak pada cara individu memaknai praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang didorong oleh kesadaran religius cenderung memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan dan perlindungan diri, sedangkan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial lebih melihatnya sebagai bagian dari penyesuaian sosial. Jika perbedaan ini tidak dipahami secara komprehensif, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam menilai praktik penggunaan cadar di lingkungan kampus. Dengan demikian, penggunaan cadar di kalangan mahasiswa merupakan hasil dari interaksi antara faktor religius dan sosial yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, penting untuk memahami fenomena ini secara komprehensif agar tidak terjadi penyederhanaan makna terhadap cadar sebagai simbol keagamaan. Institusi pendidikan juga perlu mendorong pemahaman yang moderat serta membuka ruang dialog agar praktik keagamaan dapat dipahami dalam kerangka yang lebih inklusif.

Identitas Religius Mahasiswa Bercadar dalam Perspektif Sosial

Penggunaan cadar di kalangan mahasiswa merupakan bagian dari pembentukan identitas religius dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus. Identitas religius tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga mencerminkan nilai dan praktik keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, cadar menjadi salah satu simbol yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengekspresikan komitmen keagamaan serta membentuk identitas diri dalam ruang akademik.

Berdasarkan (Tabel 4), identitas religius dalam penggunaan cadar dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti simbol ketaatan, perlindungan diri, serta ekspresi identitas keagamaan. Cadar tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari representasi diri dalam lingkungan sosial. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar memiliki makna yang beragam, tergantung pada pengalaman serta latar belakang individu yang menggunakannya. Meskipun demikian, pemaknaan terhadap cadar tidak selalu seragam di kalangan mahasiswa maupun civitas akademika. Dalam beberapa kasus, cadar dipandang sebagai simbol kesalehan, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan stigma atau stereotip tertentu (Raisya & Abhirama, 2024). Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa identitas religius tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial serta konstruksi pemahaman yang berkembang di masyarakat.

Tabel 4: Identitas Religius Dalam Penggunaan Cadar

No.	Aspek Identitas Religius	Indikator	Makna
1	Simbol keagamaan	Ketaatan	Cadar sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama
		Sunnah	Dipahami sebagai praktik keagamaan yang bernilai ibadah
2	Ekspresi diri	Identitas religius	Menunjukkan jati diri sebagai muslimah yang taat
		Komitmen keagamaan	Mencerminkan konsistensi dalam menjalankan nilai Islam
3	Dimensi sosial	Perlindungan diri	Membatasi interaksi dengan lawan jenis
		Representasi sosial	Membentuk citra diri dalam lingkungan sosial

Sumber: Hasil penelitian yang dielaborasi

Kondisi tersebut berdampak pada bagaimana mahasiswi bercadar berinteraksi dan dipersepsikan dalam lingkungan kampus. Identitas religius yang ditampilkan melalui cadar dapat memperkuat komitmen keagamaan individu, namun juga berpotensi menimbulkan jarak sosial jika tidak diiringi dengan pemahaman yang inklusif. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi faktor penting dalam membentuk penerimaan terhadap identitas religius di lingkungan akademik. Dengan demikian, penggunaan cadar sebagai identitas religius mencerminkan adanya hubungan antara nilai keagamaan dan realitas sosial di lingkungan kampus (Suaib, 2022). Oleh karena itu, penting untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap identitas religius agar tidak terjadi bias dalam menilai praktik keagamaan individu. Lingkungan akademik perlu menjadi ruang yang inklusif dalam menerima keberagaman identitas, sehingga tercipta kehidupan kampus yang harmonis dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan UIN Palopo cenderung bersifat positif dan inklusif, meskipun tetap terdapat persepsi negatif yang terbatas. Dominasi persepsi positif menunjukkan bahwa mahasiswi bercadar pada umumnya diterima sebagai bagian dari keberagaman dalam kehidupan akademik. Sementara itu, persepsi negatif terutama berkaitan dengan keterbatasan interaksi sosial yang menimbulkan jarak dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan cadar tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor religius, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam pembentukan identitas religius.

Kontribusinya dalam penelitian ini ialah pengembangan konsep mengenai hubungan antara identitas religius, persepsi sosial, dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menempatkan penggunaan cadar tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam konteks lokal kampus yang masih terbatas dikaji. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami dinamika persepsi terhadap simbol keagamaan di lingkungan akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara komparatif persepsi antar kelompok civitas akademika yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk melakukan analisis komparatif antar perguruan tinggi guna melihat pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap persepsi yang terbentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan dosen yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang telah membantu proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh informan dari civitas akademika IAIN Palopo yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman dan pandangan yang relevan dengan penelitian ini. Dukungan dan partisipasi berbagai pihak tersebut sangat berarti bagi kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyelesaian artikel ini.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel dilaksanakan secara independen dan objektif.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia sebagai informan. Sebelum wawancara dilakukan, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian serta diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas dan informasi pribadi informan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Informan

memiliki hak untuk memberikan atau menolak informasi serta menghentikan partisipasinya dalam penelitian tanpa konsekuensi. Penelitian ini tidak mencantumkan informasi yang memungkinkan identitas informan dikenali secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121–180.
- DELPI, MEIDIKA. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT KEPADA MAHASISWI PEROKOK YANG BERDOMISILI DI KELURAHAN SUNYARAGI KECAMATAN KESAMBI KOTA CIREBON [Other, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon]. <https://eprints.ugj.ac.id/id/eprint/1152/>
- Denzin, N. K. (2017). Critical qualitative inquiry. *Qualitative inquiry*, 23(1), 8–16.
- DIAJENG FITRI, W. (2024). FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERSEPSI DAN MINAT BERKARIER SEBAGAI AKUNTAN PUBLIK (Survei pada Mahasiswa Sarjana dan Magister Jurusan Akuntansi di PTN se-Sumatera tahun 2023) [Masters, UNIVERSITAS LAMPUNG]. <https://digilib.unila.ac.id/79209/>
- Efendi, P., Sabaruddin, S., Kasmi, K., Saldin, M., & Amiruddin, I. (2024). Passura Tongkonan Toraja and Community Work Ethic in Rantepao Subdistrict, North Toraja Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 42–50.
- Effendi Chairi. (t.t.). *COSTLY TOLERANCE Batas-Batas Penggunaan Cadar di Ruang Publik—Effendi Chairi—Google Buku*. Diambil 13 April 2026, dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kbkOEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Peningkatan+tersebut+dapat+diamati+di+berbagai+wilayah+di+Indonesia,+yang+menandakan+bahwa+praktik+penggunaan+cadar+telah+menyebar+secara+luas+dan+tidak+lagi+terbatas+pada+konteks+lokal+tertentu.+&ots=XP-4B4wQIG&sig=1hFMwVn5KjGKs7gxiebrjuiGa0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Fahmi, D. (2020). *Persepsi: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Anak Hebat Indonesia.
- Haning Rofi'ah. (t.t.). *Memakai Cadar Secara Arif*. GUEPEDIA.
- Hikmah, N., Wahab, H. A., & Putri, P. A. (t.t.). *TRADISI BERCADAR SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK KOTA JAMBI (KAJIAN LIVING HADIS)*.
- Irvana, A. A., & Sukardani, P. S. (2026). ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM KOMUNITAS FANS WINDAH BASUDARA DI PLATFORM X MELALUI PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *The Commercium*, 10(1), 450–462. <https://doi.org/10.26740/tc.v10i1.75631>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Khusnu Al Rizqiyah Khusnu. (t.t.). *Pengaruh Cadar Terhadap Komunikasi Dan Interaksi Sosial Mahasiwi Di Lingkungan Kampus IAI Yasni Bungo | AN-NABA : Islamic Communication Journal*. Diambil 13 April 2026, dari <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/annaba/article/view/1027>
- Maizuddin, M., & Suarni, S. (2019). Kecenderungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar: Kajian Living Hadis. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(1), 44–67. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.44-67>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muhaemin, M., Rusdiansyah, R., Pabbajah, M., & Hasbi, H. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253–274.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- P, E., Sabaruddin, S., Kasmi, K., Saldin, M., & Amiruddin, I. (2024). Passura Tongkonan Toraja and Community Work Ethic in Rantepao Subdistrict, North Toraja Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 42–50. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p42-50.2024>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Raisya, N., & Abhirama, M. D. (2024). ISLAM, CADAR, JILBAB DAN BURQA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 1–10.
- Resti, M., Anrial, A., & Kamil, P. (2020). Stereotif Mahasiswa IAIN Curup terhadap Wanita Bercadar [Undergraduate, IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/808/>
- Rosalina, I. F., Shovmayanti, N. A., Citrayomie, A. G., Yoman, M., Harsari, R. N., Fatimah, F., Deswindi, L., Gunarso, S., Laksono, R. D., Riana, N., Abdillah, I. I., Sutresna, A., Leriani, O. A., & Rahmadiana, R. (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sabaruddin, S., Agustan, A., Ibrahim, I. S., Rahman, S., & Maharani, M. (2024). Understanding dramaturgic theory as the key to choosing an ideal leader. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(1), 38–49.
- Suaib, A. (2022). *Konstruksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Iain Palopo* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo]. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5473/1/AZWAR%20SUAIB.pdf>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Wahyuni, F. (2023). *Studi fenomenologi penyesuaian diri mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan* [Undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/8830/>
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). PENGELOLAAN INTERAKSI SOSIAL GURU PADA MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 141–150. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i3.53626>
- Yasin, M., Selfiana, S., & Mas'ud, M. A. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), 239–252. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>